



Akuntabilitas Tata Kelola Keuangan Berbasis Kearifan Lokal pada Tradisi Tari Alusu Warisan Budaya Bugis Bone

Wahyu Ardiman^{1*}, Efa Fadillah², Muhammad Yamin³, Imma⁴, Nurhikmah⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Indonesia

email: wahyudarmawan@gmail.com¹

Article Info :

Received:
06-07-2026
Revised:
17-07-2026
Accepted:
10-08-2026

Abstract

Alusu Dance is a cultural heritage of the Bugis Bone community that functions not only as a ceremonial welcoming dance but also as a representation of local cultural values and social practices. This study aims to explore the cultural values embedded in Alusu Dance and analyze its financial governance traditions as a form of cultural accounting. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and literature studies, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing with source triangulation. The findings reveal that Alusu Dance reflects values of sipakatau, sipakalebbi, sipakainge', courtesy, responsibility, solidarity, and cultural preservation. These values are manifested through dance movements, costumes, performance arrangements, and community interactions during cultural events. Financial governance practices are implemented through budgeting, fund allocation, simple financial recording, and accountability based on trust, transparency, and responsibility. These findings demonstrate that local wisdom-based financial governance contributes to sustaining Bugis Bone's cultural heritage.

Keywords: *Alusu Dance, Cultural Accounting, Financial Governance, Local Wisdom, Bugis Bone.*

Akbsrak

Tari Alusu merupakan warisan budaya masyarakat Bugis Bone yang tidak hanya berfungsi sebagai tari penyambutan dalam kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya lokal dan praktik sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Alusu serta menganalisis tradisi tata kelola keuangan sebagai bentuk akuntansi budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menerapkan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Alusu merefleksikan nilai sipakatau, sipakalebbi, sipakainge', kesopanan, tanggung jawab, kebersamaan, dan pelestarian budaya. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui gerakan tari, kostum, tata pertunjukan, serta interaksi masyarakat dalam kegiatan budaya. Praktik tata kelola keuangan diterapkan melalui perencanaan anggaran, pengalokasian dana, pencatatan keuangan sederhana, dan pertanggungjawaban berdasarkan prinsip amanah, transparansi, serta tanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa tata kelola keuangan berbasis kearifan lokal berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya Bugis Bone.

Kata Kunci: Akuntansi Budaya, Bugis Bone, Kearifan Lokal, Tari Alusu, Tata Kelola Keuangan.



©2026 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan budaya yang sangat kompleks, di mana keberagaman tradisi, nilai sosial, dan praktik komunitas lokal menjadi bagian penting dari identitas masyarakat sekaligus sumber daya budaya yang memiliki implikasi sosial dan ekonomi. Dalam perkembangan kajian ekonomi dan bisnis kontemporer, perhatian terhadap hubungan antara budaya, tata kelola, dan keberlanjutan organisasi semakin meningkat karena praktik ekonomi tidak lagi dipandang hanya melalui perspektif efisiensi dan rasionalitas formal, tetapi juga melalui nilai sosial yang membentuk perilaku pengelolaan sumber daya. Perspektif akuntansi berbasis kearifan lokal berkembang sebagai pendekatan alternatif yang mengkaji bagaimana nilai budaya memengaruhi mekanisme akuntabilitas, transparansi, serta pengambilan keputusan ekonomi dalam komunitas tertentu (Ana Sopanah & Bahri, 2025). Pendekatan ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi memiliki dimensi

sosial dan budaya yang memungkinkan munculnya bentuk pertanggungjawaban yang tidak selalu terakomodasi dalam sistem akuntansi konvensional. Kearifan lokal kemudian menjadi elemen penting dalam memahami bagaimana masyarakat mempertahankan keberlanjutan tradisi melalui pengelolaan sumber daya yang berorientasi pada nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan keseimbangan sosial (Hasanah et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperluas kajian economic and business advancement melalui pemahaman terhadap praktik ekonomi berbasis budaya yang berkembang dalam masyarakat lokal.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara kearifan lokal dan akuntabilitas keuangan telah banyak ditemukan dalam berbagai komunitas adat di Indonesia, terutama pada masyarakat yang memiliki sistem sosial kolektif dan aturan tradisional yang kuat. Penelitian mengenai desa adat Bali menemukan bahwa nilai budaya lokal berperan dalam membentuk mekanisme akuntabilitas keuangan melalui norma sosial, pengawasan komunitas, serta tanggung jawab moral antaranggota masyarakat (Dewi et al., 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa akuntabilitas dalam komunitas tradisional tidak hanya dibangun melalui prosedur administratif, tetapi juga melalui legitimasi budaya yang diterima bersama. Studi lain mengenai organisasi sosial berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa prinsip menyama braya mampu menciptakan transparansi dan pertanggungjawaban dalam pengelolaan keuangan melalui hubungan sosial yang dilandasi rasa kebersamaan (Aryasa & Musmini, 2020). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada institusi adat formal seperti desa adat atau organisasi sosial masyarakat, sementara praktik pengelolaan keuangan dalam aktivitas seni budaya masih relatif kurang mendapat perhatian. Kajian mengenai cultural heritage assets mulai memperlihatkan bahwa aset budaya memiliki dimensi ekonomi yang perlu dikelola secara akuntabel agar keberlanjutannya dapat dipertahankan dalam jangka panjang (Ashar et al., 2025).

Dalam konteks masyarakat Bugis, budaya lokal memiliki sistem nilai yang kuat dalam mengatur hubungan sosial, perilaku ekonomi, dan tanggung jawab kolektif melalui konsep seperti sipakatau, sipakalebbi, sipakainge', serta nilai siri' yang menjadi dasar interaksi sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga direpresentasikan melalui berbagai ekspresi budaya seperti seni pertunjukan tradisional yang berfungsi sebagai media penyampaian identitas dan filosofi kehidupan masyarakat Bugis. Tari Alusu sebagai salah satu warisan budaya Bugis Bone merupakan tari penyambutan yang memiliki makna simbolik mengenai penghormatan, keramahan, dan etika sosial masyarakat terhadap tamu yang hadir (Imran et al., 2017). Perkembangan Tari Alusu menunjukkan bahwa seni tradisional tidak hanya mengalami proses pelestarian bentuk pertunjukan, tetapi juga mengalami konstruksi ulang berdasarkan nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat pendukungnya (Pangerang, 2020). Namun, penelitian mengenai Tari Alusu selama ini lebih banyak menempatkan perhatian pada aspek koreografi, sejarah perkembangan, proses kreasi, serta fungsi estetika pertunjukan. Pendokumentasian dan pengkajian Tari Alusu juga masih dominan diarahkan pada pelestarian bentuk seni, sementara dimensi tata kelola sumber daya ekonomi dalam keberlangsungan pertunjukan belum banyak dikaji secara akademik (Winarti, 2024).

Keterbatasan penelitian terdahulu menunjukkan adanya celah konseptual dalam memahami bagaimana praktik akuntabilitas keuangan berjalan dalam ruang budaya yang tidak memiliki struktur organisasi formal sebagaimana institusi ekonomi modern. Setiap penyelenggaraan Tari Alusu pada dasarnya melibatkan proses ekonomi seperti pengumpulan dana, penyusunan kebutuhan biaya, distribusi peran, penggunaan sumber daya, hingga pertanggungjawaban kepada anggota komunitas, tetapi mekanisme tersebut belum banyak dianalisis melalui perspektif akuntansi budaya. Penelitian mengenai akuntabilitas berbasis kearifan lokal telah membuktikan bahwa nilai tradisional dapat menjadi instrumen pengendalian sosial dalam pengelolaan keuangan komunitas (Putra & Muliati, 2020). Studi lain juga menemukan bahwa nilai lokal Karma Phala mampu membentuk perilaku akuntabel dalam sistem tradisional masyarakat melalui hubungan antara tindakan, tanggung jawab, dan konsekuensi sosial (Dharmawan et al., 2023). Namun, kajian tersebut masih meninggalkan pertanyaan mengenai bagaimana nilai budaya diterjemahkan dalam praktik pengelolaan keuangan pada aktivitas seni pertunjukan yang bersifat temporer dan berbasis komunitas. Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting karena keberlanjutan warisan budaya tidak hanya bergantung pada pelestarian nilai simbolik, tetapi juga pada kemampuan komunitas dalam mengelola sumber daya secara transparan dan bertanggung jawab.

Urgensi penelitian mengenai akuntabilitas tata kelola keuangan berbasis kearifan lokal pada Tari Alusu semakin kuat ketika budaya dipahami sebagai aset komunitas yang memiliki nilai sosial sekaligus potensi ekonomi. Pengelolaan budaya yang berkelanjutan membutuhkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai tradisional dengan prinsip tata kelola modern tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat pendukungnya. Penelitian mengenai pengelolaan keuangan berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa praktik ekonomi masyarakat dapat berjalan secara efektif ketika nilai budaya digunakan sebagai dasar dalam membangun kepercayaan dan mekanisme pertanggungjawaban (Rayyani et al., 2022). Kajian lain mengenai tradisi lokal dalam perspektif akuntansi sosial memperlihatkan bahwa aktivitas budaya dapat menghasilkan bentuk akuntabilitas yang melekat pada hubungan sosial dan tanggung jawab komunitas (Pertiwi, 2025). Meskipun demikian, literatur yang tersedia masih belum memberikan penjelasan mendalam mengenai hubungan antara nilai budaya Bugis, praktik seni tradisional, dan mekanisme tata kelola keuangan dalam mempertahankan keberlanjutan warisan budaya. Posisi penelitian ini berada pada upaya memperluas kajian akuntansi budaya dengan menghadirkan perspektif baru mengenai bagaimana tradisi seni lokal dapat dipahami sebagai ruang praktik ekonomi yang memiliki sistem akuntabilitas tersendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tari Alusu Warisan Budaya Bugis Bone serta menganalisis bagaimana nilai tersebut membentuk praktik akuntabilitas dalam tata kelola keuangan penyelenggaraan tradisi budaya. Kajian ini menggunakan perspektif akuntansi budaya untuk memahami bahwa pengelolaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan pencatatan transaksi, tetapi juga mencerminkan nilai sosial, etika, dan tanggung jawab kolektif yang hidup dalam komunitas. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dengan memperluas pemahaman mengenai hubungan antara budaya lokal dan praktik akuntansi dalam konteks masyarakat tradisional yang selama ini belum banyak dikaji dalam literatur *economic and business advancement*. Secara metodologis, penelitian ini memberikan pendekatan interpretatif dalam mengungkap praktik ekonomi berbasis budaya melalui pemaknaan terhadap pengalaman, nilai, dan praktik sosial para pelaku budaya Tari Alusu. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan kajian akuntansi berbasis kearifan lokal sekaligus memberikan implikasi praktis bagi komunitas budaya, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya Bugis Bone.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian empiris karena menggunakan data lapangan yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan pelaku budaya dan komunitas pendukung Tari Alusu untuk memahami praktik akuntabilitas tata kelola keuangan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif yang bertujuan mengungkap makna sosial, nilai budaya, serta praktik pengelolaan sumber daya dalam penyelenggaraan Tari Alusu sebagai warisan budaya Bugis Bone. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena akuntabilitas dalam konteks budaya yang tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga dipengaruhi oleh norma, nilai, dan hubungan sosial masyarakat (Miles et al., 2014). Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam keberlangsungan Tari Alusu di Kabupaten Bone, sedangkan sampel penelitian ditentukan secara purposive dengan memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai proses pelaksanaan, pengelolaan dana, serta tata kelola kegiatan budaya tersebut. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pelaku budaya serta data sekunder yang berasal dari dokumen, literatur akademik, dan penelitian terdahulu terkait Tari Alusu maupun akuntansi berbasis kearifan lokal. Operasionalisasi fokus penelitian dilakukan melalui identifikasi nilai kearifan lokal Bugis, mekanisme pengelolaan keuangan, bentuk pertanggungjawaban, transparansi, serta praktik sosial yang membangun akuntabilitas dalam komunitas budaya. Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian akuntansi budaya yang menempatkan nilai lokal sebagai elemen penting dalam memahami praktik pertanggungjawaban keuangan masyarakat tradisional (Dewi et al., 2024).

Teknik pengukuran data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses kategorisasi dan interpretasi terhadap informasi hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi berdasarkan indikator konseptual akuntabilitas, yaitu transparansi, tanggung jawab, amanah, partisipasi, dan keberlanjutan pengelolaan sumber daya budaya. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pola

hubungan antara nilai budaya Bugis dengan praktik tata kelola keuangan Tari Alusu (Miles et al., 2014). Proses interpretasi dilakukan dengan menghubungkan temuan empiris lapangan dengan perspektif akuntansi budaya yang memandang aktivitas ekonomi sebagai bagian dari konstruksi sosial dan budaya masyarakat. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta dokumen pendukung guna memastikan konsistensi temuan penelitian. Penelitian ini tidak menggunakan pengujian statistik atau ekonometrik karena karakteristik data bersifat kualitatif dan bertujuan memahami makna, proses, serta praktik sosial yang berkembang dalam komunitas budaya. Pendekatan interpretatif semacam ini telah digunakan dalam penelitian mengenai akuntabilitas masyarakat adat yang menunjukkan bahwa nilai lokal dapat menjadi mekanisme pengendalian dan pertanggungjawaban dalam pengelolaan sumber daya komunitas (Putra & Muliati, 2020). Hasil analisis kemudian digunakan untuk membangun pemahaman mengenai bagaimana kearifan lokal Bugis berperan sebagai fondasi tata kelola keuangan dalam menjaga keberlanjutan Tari Alusu sebagai warisan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Tari Alusu sebagai Representasi Nilai Budaya Bugis Bone

Tari Alusu merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Bugis Bone yang tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga berperan sebagai media representasi nilai sosial, etika, dan identitas kolektif masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Tari Alusu berkaitan erat dengan tradisi penyambutan tamu kehormatan yang berkembang dalam lingkungan masyarakat Bone, di mana setiap unsur pertunjukan mengandung pesan budaya mengenai penghormatan dan hubungan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku seni Tari Alusu serta observasi terhadap proses pertunjukan, ditemukan bahwa tari ini dipahami sebagai simbol keramahan masyarakat Bugis dalam memperlakukan pihak lain yang datang ke wilayah mereka. Perkembangan Tari Alusu berawal dari Sere Alusu' yang pada masa Kerajaan Bone memiliki keterkaitan dengan tradisi kerajaan dan kemudian mengalami transformasi fungsi setelah masuknya pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Bugis (Imran et al., 2017). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan tradisional tidak bersifat statis, tetapi mengalami adaptasi sesuai dengan dinamika sosial masyarakat tanpa kehilangan nilai filosofis yang menjadi dasar pembentukannya. Proses transformasi Tari Alusu memperlihatkan bagaimana warisan budaya mampu mempertahankan eksistensinya melalui negosiasi antara nilai tradisional, kebutuhan sosial, dan perkembangan zaman.

Karakteristik utama Tari Alusu terlihat pada pola gerak yang lembut, perlahan, dan penuh kehati-hatian yang merefleksikan kepribadian masyarakat Bugis dalam membangun hubungan sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap gerakan penari dilakukan dengan pengendalian tubuh yang tinggi, ekspresi yang tenang, serta koordinasi yang harmonis antarpeneri sehingga menciptakan suasana penghormatan terhadap tamu yang disambut. Gerakan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur koreografi, tetapi menjadi simbol komunikasi budaya yang menyampaikan nilai kesopanan, keramahan, dan penghargaan terhadap orang lain. Penelitian mengenai perkembangan Tari Alusu Makkunrai menjelaskan bahwa karakter gerak dalam tari ini dibangun berdasarkan konsep kelembutan perempuan Bugis yang mencerminkan norma kesantunan dalam kehidupan masyarakat (Pangerang, 2020). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa estetika Tari Alusu memiliki hubungan yang kuat dengan konstruksi nilai sosial, karena keindahan pertunjukan tidak hanya diukur melalui aspek visual, tetapi juga melalui kemampuan tari dalam menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Posisi Tari Alusu sebagai tari penyambutan menunjukkan bahwa seni tradisional dapat menjadi instrumen budaya dalam mempertahankan pola interaksi sosial yang berlandaskan penghormatan dan keharmonisan.

Tabel 1. Makna Simbolik Ragam Gerak Tari Alusu dan Nilai Budaya Bugis

Ragam Gerak	Makna Simbolik	Nilai Budaya yang Direpresentasikan
Mappakaraja	Bentuk penghormatan dan ungkapan syukur	Sipakatau
Sere' Alusu'	Kelembutan dan keramahan dalam bersikap	Sipakalebbi
Sere' Bibbi	Kehati-hatian dalam tindakan dan ucapan	Sipakainge'
Sere' Mangko'	Kesiapan melayani dan menghormati tamu	Tanggung jawab

Sere' Massampeang	Kekompakan dan kerja sama kelompok	Kebersamaan
Mappa' Bitte	Ketelitian dalam menjalankan amanah	Integritas
Sere' Mattampu	Penerimaan dan persaudaraan	Solidaritas
Sere' Maluku	Doa serta harapan keselamatan	Nilai spiritual

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa setiap bagian Tari Alusu memiliki hubungan langsung dengan nilai fundamental masyarakat Bugis, sehingga tari tersebut dapat dipahami sebagai sistem simbol budaya yang menyampaikan pesan sosial melalui medium seni pertunjukan. Struktur gerak yang tersusun secara berurutan memperlihatkan adanya proses komunikasi budaya, mulai dari penghormatan awal kepada tamu hingga doa penutup sebagai bentuk harapan dan penghargaan. Kajian mengenai transformasi budaya Bugis menjelaskan bahwa nilai pangadereng dalam masyarakat Bugis tetap dipertahankan melalui berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk seni pertunjukan yang mengalami proses rekonstruksi sesuai konteks sosial masyarakat (Haruna et al., 2024). Interpretasi tersebut memperkuat temuan penelitian bahwa Tari Alusu tidak hanya mempertahankan bentuk artistiknya, tetapi juga menjadi ruang pewarisan nilai yang mengatur perilaku sosial masyarakat Bugis. Keberadaan simbol-simbol budaya dalam setiap ragam gerak menunjukkan bahwa Tari Alusu memiliki fungsi edukatif karena mengajarkan nilai etika dan hubungan sosial kepada generasi penerus. Oleh sebab itu, analisis terhadap struktur gerak Tari Alusu menjadi dasar penting untuk memahami keterkaitannya dengan praktik sosial dan ekonomi budaya dalam penelitian ini.

Selain ragam gerak, aspek visual berupa kostum, properti, dan musik pengiring juga menjadi bagian penting yang membangun identitas Tari Alusu sebagai warisan budaya Bugis Bone. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan Baju Bodo, lipa' sabbe, aksesoris tradisional, serta tata rias penari bukan sekadar elemen pendukung pertunjukan, tetapi memiliki makna simbolik yang memperlihatkan karakter perempuan Bugis yang anggun dan berwibawa. Kostum tradisional tersebut memperkuat penyampaian pesan budaya karena menjadi representasi identitas kelompok yang membedakan Tari Alusu dari bentuk seni pertunjukan lainnya. Penelitian mengenai budaya Bugis menunjukkan bahwa berbagai bentuk ekspresi seni masyarakat Bugis selalu berkaitan dengan nilai pappaseng dan pangadereng yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat (Haruna et al., 2024). Penggunaan elemen budaya dalam Tari Alusu memperlihatkan adanya keterhubungan antara seni, identitas, dan sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian Tari Alusu tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan gerakan tari, tetapi juga menjaga seluruh komponen budaya yang membentuk makna pertunjukan. Pemahaman terhadap unsur pendukung tersebut menjadi penting karena keberadaan budaya tidak hanya terletak pada bentuk fisik, tetapi juga pada nilai yang melekat di balik setiap simbol budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Alusu memiliki posisi strategis sebagai warisan budaya yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan keberlanjutan identitas masyarakat Bugis Bone. Proses pewarisan Tari Alusu berlangsung melalui pembelajaran informal dalam keluarga, komunitas seni, maupun sanggar budaya yang menjadi ruang transfer pengetahuan antar generasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pelaku seni tidak hanya mengajarkan teknik gerak, tetapi juga menjelaskan filosofi yang terkandung dalam setiap bagian tari agar generasi muda memahami makna budaya di balik pertunjukan. Dokumentasi Tari Alusu melalui sistem pendokumentasian budaya juga menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan informasi mengenai koreografi, unsur pertunjukan, dan nilai filosofis tari tersebut (Winarti, 2024). Pelestarian berbasis pengetahuan menunjukkan bahwa Tari Alusu merupakan aset budaya yang memiliki dimensi sosial dan ekonomi karena keberlangsungannya membutuhkan pengelolaan sumber daya manusia, material, serta dukungan komunitas. Perspektif tersebut sejalan dengan konsep cultural heritage asset yang menempatkan budaya sebagai aset yang memiliki nilai historis, sosial, dan ekonomi yang perlu dikelola secara berkelanjutan (Hidayat et al., 2026). Pemahaman mengenai karakteristik Tari Alusu menjadi fondasi untuk menganalisis bagaimana nilai budaya tersebut kemudian membentuk praktik akuntabilitas dan tata kelola keuangan dalam penyelenggaraan tradisi budaya masyarakat Bugis Bone.

Nilai Kearifan Lokal Tari Alusu dalam Membentuk Akuntabilitas Sosial Komunitas Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Alusu tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi seni, tetapi juga menjadi ruang internalisasi nilai kearifan lokal yang membentuk perilaku sosial masyarakat Bugis Bone. Nilai-nilai budaya yang ditemukan melalui wawancara, observasi, dan

dokumentasi menunjukkan bahwa praktik pertunjukan Tari Alusu dibangun atas dasar hubungan sosial yang menekankan penghormatan, tanggung jawab, kebersamaan, serta kepedulian terhadap keberlangsungan budaya. Proses triangulasi data memperlihatkan adanya konsistensi antara penjelasan informan, perilaku pelaku seni selama persiapan pertunjukan, dan literatur mengenai nilai budaya Bugis. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa nilai budaya dalam Tari Alusu tidak hanya menjadi simbol dalam pertunjukan, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi komunitas pendukungnya. Konsep kearifan lokal dalam praktik sosial masyarakat menunjukkan bahwa nilai budaya dapat menjadi mekanisme pengaturan perilaku yang membangun kepercayaan dan keteraturan dalam komunitas (Hasanah et al., 2026). Perspektif tersebut memperkuat pemahaman bahwa akuntabilitas dalam komunitas budaya tidak selalu dibentuk melalui aturan formal, tetapi juga melalui nilai sosial yang telah diterima dan dijalankan bersama.

Nilai pertama yang paling dominan ditemukan dalam penyelenggaraan Tari Alusu adalah nilai sipakatau yang bermakna penghormatan dan pengakuan terhadap keberadaan manusia lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih Tari Alusu, diketahui bahwa penyambutan tamu melalui Tari Alusu dipahami sebagai bentuk penghargaan tertinggi masyarakat Bugis terhadap pihak yang datang, karena tamu dianggap membawa hubungan sosial yang harus dijaga dengan penuh kehormatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai tersebut tercermin melalui posisi tubuh penari yang sopan, gerakan tangan yang lembut, serta sikap tenang selama proses penyambutan berlangsung. Praktik tersebut menunjukkan bahwa penghormatan dalam Tari Alusu bukan sekadar bagian dari estetika gerak, tetapi menjadi representasi etika sosial yang mengatur hubungan antara tuan rumah dan tamu. Penelitian mengenai Tari Alusu sebagai tari penyambutan menjelaskan bahwa karakter gerakan yang lembut dan penuh penghargaan merupakan bentuk konkret dari nilai sosial masyarakat Bugis dalam menerima pihak lain (Imran et al., 2017). Nilai sipakatau kemudian memiliki keterkaitan dengan konsep akuntabilitas sosial karena menempatkan setiap individu sebagai pihak yang memiliki peran dan kontribusi dalam keberlangsungan kegiatan budaya.

Selain nilai penghormatan, penelitian menemukan bahwa Tari Alusu merepresentasikan nilai sipakalebbi yang berkaitan dengan penghargaan terhadap individu dan kontribusi setiap anggota komunitas. Nilai tersebut terlihat dalam proses persiapan pertunjukan ketika setiap anggota sanggar diberikan ruang untuk berpartisipasi sesuai kemampuan dan tanggung jawab masing-masing. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak terdapat pembatasan yang kaku antara anggota senior dan junior dalam proses persiapan kegiatan, karena keberhasilan pertunjukan dipandang sebagai hasil kerja kolektif. Bentuk penghargaan tersebut memperlihatkan adanya mekanisme sosial yang menjaga hubungan harmonis antaranggota komunitas seni. Hubungan antara penghargaan sosial dan akuntabilitas komunitas juga ditemukan dalam penelitian mengenai masyarakat adat yang menunjukkan bahwa nilai lokal mampu menciptakan rasa tanggung jawab melalui hubungan saling menghormati antaranggota kelompok (Putra & Muliati, 2020). Berdasarkan temuan tersebut, sipakalebbi dalam Tari Alusu dapat dipahami sebagai modal sosial yang mendukung terciptanya lingkungan budaya yang partisipatif dan bertanggung jawab.

Nilai kearifan lokal lainnya yang ditemukan adalah sipakainge' yang berperan sebagai mekanisme pengawasan sosial dalam komunitas Tari Alusu. Berdasarkan hasil observasi, proses latihan dan persiapan pertunjukan dilakukan melalui komunikasi terbuka antaranggota, sehingga setiap kesalahan teknis maupun administratif dapat dikoreksi secara bersama. Praktik saling mengingatkan tersebut tidak dipahami sebagai bentuk kritik individual, melainkan sebagai upaya menjaga kualitas pertunjukan dan kehormatan kelompok. Implementasi nilai sipakainge' menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memiliki sistem kontrol sosial yang berbasis pada kepedulian bersama terhadap keberhasilan suatu kegiatan. Penelitian mengenai nilai Karma Phala dalam sistem tradisional masyarakat menunjukkan bahwa akuntabilitas komunitas dapat terbentuk melalui kesadaran moral individu yang dipengaruhi oleh nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat (Dharmawan et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme pengendalian dalam komunitas budaya dapat berjalan melalui norma sosial tanpa selalu bergantung pada prosedur formal sebagaimana organisasi modern.

Hubungan antara nilai budaya dan akuntabilitas sosial dalam Tari Alusu dapat dilihat melalui keterkaitan antara siri', amanah, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Siri' dalam masyarakat Bugis tidak hanya berkaitan dengan kehormatan pribadi, tetapi juga menjadi prinsip moral yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai norma yang berlaku dalam komunitas.

Dalam konteks Tari Alusu, nilai tersebut tercermin ketika pelaku budaya menjaga kualitas pertunjukan, menjalankan tugas secara bertanggung jawab, serta mempertahankan kepercayaan yang diberikan oleh komunitas maupun pihak penyelenggara acara. Hubungan antara nilai moral lokal dan praktik pertanggungjawaban juga ditemukan dalam kajian mengenai kode etik pelaporan keuangan berbasis budaya Bugis yang menunjukkan bahwa prinsip kejujuran dan integritas dapat dibangun melalui nilai *malempu'* na mapaccing (Herawati, 2023). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai *siri'* memiliki fungsi pengendalian perilaku karena penyimpangan terhadap tanggung jawab dipandang tidak hanya sebagai kesalahan administratif, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap kehormatan kelompok. Sistem nilai tersebut menjadi fondasi sosial yang memperkuat kepercayaan antaranggota dalam penyelenggaraan Tari Alusu.

Tabel 2. Hubungan Nilai Lokal Bugis dengan Dimensi Akuntabilitas Sosial dalam Tari Alusu

Nilai Kearifan Lokal	Bentuk Implementasi dalam Tari Alusu	Dimensi Akuntabilitas
Sipakatau	Menghormati tamu dan seluruh anggota komunitas	Kesetaraan dan penghargaan
Sipakalebbi	Menghargai kontribusi penari dan pendukung pertunjukan	Tanggung jawab sosial
Sipakainge'	Saling mengingatkan dalam latihan dan pelaksanaan kegiatan	Pengawasan sosial
Siri'	Menjaga kejujuran dan kehormatan kelompok	Integritas

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa nilai budaya Bugis memiliki hubungan langsung dengan prinsip-prinsip akuntabilitas yang berkembang dalam komunitas Tari Alusu. Nilai lokal tersebut membentuk pola perilaku yang mendorong anggota komunitas untuk bertindak sesuai tanggung jawab sosial yang telah disepakati bersama. Temuan ini memperlihatkan bahwa akuntabilitas dalam komunitas budaya memiliki karakter yang berbeda dari organisasi formal karena lebih banyak dibangun melalui kepercayaan, norma sosial, dan hubungan interpersonal. Kajian mengenai akuntabilitas masyarakat adat menunjukkan bahwa praktik pertanggungjawaban berbasis budaya dapat menjadi sistem pengelolaan sosial yang efektif karena berakar pada nilai yang dipahami bersama oleh anggota komunitas (Oktavia et al., 2025). Perspektif tersebut menegaskan bahwa Tari Alusu tidak hanya memiliki nilai budaya dalam aspek simbolik, tetapi juga memiliki sistem sosial yang mendukung keberlangsungan kegiatan budaya. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk memahami bahwa nilai kearifan lokal memiliki keterkaitan erat dengan praktik tata kelola, termasuk pengelolaan sumber daya ekonomi yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Tradisi Tata Kelola Keuangan Tari Alusu dalam Perspektif Akuntansi Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan Tari Alusu sebagai aktivitas budaya tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan pengelolaan sumber daya keuangan yang mendukung keberlangsungan pertunjukan. Meskipun komunitas pelaku Tari Alusu belum menggunakan sistem akuntansi formal sebagaimana organisasi bisnis modern, praktik pengelolaan dana telah menunjukkan adanya mekanisme perencanaan, penggunaan, pencatatan, dan pertanggungjawaban yang berbasis pada nilai lokal masyarakat Bugis. Data hasil wawancara dengan pelaku seni menunjukkan bahwa setiap kegiatan pertunjukan diawali dengan proses musyawarah untuk mengidentifikasi kebutuhan biaya, sumber pendanaan, serta pembagian tanggung jawab antaranggota. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa tata kelola keuangan dalam komunitas budaya dibangun melalui interaksi sosial yang menekankan kepercayaan dan kesepakatan bersama. Penelitian mengenai akuntansi berbasis kearifan lokal menjelaskan bahwa praktik keuangan masyarakat tradisional tidak hanya berorientasi pada efisiensi ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan nilai sosial, moral, dan hubungan antaranggota komunitas (Ana Sopanah & Bahri, 2025). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa akuntabilitas keuangan dalam Tari Alusu memiliki karakter budaya karena mekanismenya dipengaruhi oleh norma lokal yang hidup dalam komunitas.

Tahapan pertama dalam tata kelola keuangan Tari Alusu adalah proses perencanaan anggaran yang dilakukan melalui musyawarah antaranggota sanggar atau kelompok seni. Berdasarkan hasil

wawancara, sebelum menerima atau melaksanakan suatu pertunjukan, anggota kelompok terlebih dahulu membahas kebutuhan biaya seperti transportasi, konsumsi, perawatan kostum, perlengkapan tari, musik pengiring, serta kebutuhan teknis lainnya. Keputusan mengenai kebutuhan anggaran tidak ditentukan secara sepihak oleh pimpinan kelompok, tetapi disepakati melalui proses diskusi yang melibatkan pihak-pihak terkait. Hasil observasi menunjukkan bahwa anggota komunitas diberikan kesempatan untuk menyampaikan kebutuhan berdasarkan tugas dan perannya dalam kegiatan pertunjukan. Praktik tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip partisipatif dalam pengelolaan keuangan yang sejalan dengan karakter masyarakat berbasis kearifan lokal. Penelitian mengenai pengelolaan keuangan berbasis budaya menyatakan bahwa proses musyawarah dan keterlibatan anggota komunitas menjadi faktor penting dalam membangun transparansi serta akuntabilitas penggunaan sumber daya (Andayani & Widhiastuti, 2022). Tradisi perencanaan anggaran dalam Tari Alusu memperlihatkan bahwa nilai *assamaturu'* atau kebersamaan menjadi dasar dalam menentukan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan keberlangsungan budaya.

Selain proses perencanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalokasian dana dalam penyelenggaraan Tari Alusu dilakukan berdasarkan skala prioritas yang mempertimbangkan kebutuhan utama pertunjukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola kegiatan, dana yang tersedia terlebih dahulu digunakan untuk kebutuhan yang memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas pelaksanaan tari, seperti perbaikan kostum, transportasi penari, perlengkapan pertunjukan, dan kebutuhan musik. Hasil observasi terhadap penggunaan sumber daya menunjukkan bahwa komunitas berupaya menghindari pengeluaran yang tidak memiliki kontribusi langsung terhadap keberhasilan kegiatan. Mekanisme tersebut menunjukkan adanya prinsip efisiensi dalam pengelolaan dana, tetapi tetap mempertahankan nilai sosial berupa kepedulian terhadap kebutuhan seluruh anggota. Praktik pengalokasian dana berbasis prioritas juga ditemukan dalam penelitian mengenai pengelolaan keuangan komunitas lokal yang menunjukkan bahwa masyarakat adat cenderung menggunakan sumber daya berdasarkan pertimbangan manfaat kolektif dan keberlanjutan kegiatan bersama (Rayyani et al., 2022). Dalam konteks Tari Alusu, pengelolaan dana tidak hanya bertujuan menyelesaikan kebutuhan operasional, tetapi juga menjaga keberlangsungan tradisi agar tetap dapat dilaksanakan oleh komunitas.

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa praktik pencatatan dan pertanggungjawaban keuangan telah diterapkan oleh komunitas Tari Alusu meskipun masih dalam bentuk sederhana. Berdasarkan hasil wawancara, setiap pemasukan dan pengeluaran dana dicatat dalam buku kas sebagai bentuk dokumentasi penggunaan sumber daya selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi tersebut memuat informasi mengenai sumber dana, jumlah penerimaan, jenis pengeluaran, serta sisa dana setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Hasil observasi terhadap catatan keuangan menunjukkan bahwa praktik pencatatan tersebut berfungsi sebagai media pengawasan internal agar anggota komunitas dapat mengetahui kondisi keuangan secara terbuka. Kondisi ini memperlihatkan bahwa konsep akuntabilitas tidak selalu bergantung pada penggunaan teknologi atau sistem administrasi yang kompleks, tetapi dapat berkembang melalui praktik sosial yang disepakati bersama. Penelitian mengenai transparansi dan akuntabilitas organisasi berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa pencatatan sederhana tetap memiliki fungsi penting dalam membangun kepercayaan apabila dilakukan secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan kepada komunitas (Aryasa & Musmini, 2020). Praktik tersebut memperlihatkan bahwa komunitas Tari Alusu telah memiliki bentuk akuntansi budaya yang menyesuaikan dengan karakteristik sosial dan kebutuhan organisasinya.

Hubungan antara nilai budaya Bugis dan tata kelola keuangan Tari Alusu dapat dilihat melalui keterkaitan antara amanah, *siri'*, *sipakatau*, dan *sipakainge'* dalam setiap tahapan pengelolaan dana. Nilai amanah tercermin melalui kewajiban pengelola dana untuk menggunakan sumber daya sesuai tujuan kegiatan dan tidak melakukan penyimpangan terhadap kesepakatan bersama. Nilai *siri'* berfungsi sebagai kontrol moral yang mendorong individu menjaga kehormatan pribadi maupun kelompok melalui perilaku jujur dalam pengelolaan keuangan. Nilai *sipakatau* dan *sipakalebbe* terlihat melalui pembagian manfaat dan penghargaan terhadap kontribusi setiap pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan Tari Alusu. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa praktik akuntabilitas dalam komunitas budaya memiliki dimensi etika yang lebih luas dibandingkan sekadar laporan keuangan administratif. Penelitian mengenai akuntabilitas masyarakat adat menunjukkan bahwa sistem pertanggungjawaban berbasis nilai lokal mampu menciptakan hubungan kepercayaan antara pengelola dan anggota komunitas karena didukung oleh norma sosial yang kuat (Suwitra et al., 2023). Analisis

tersebut menunjukkan bahwa tata kelola keuangan Tari Alusu merupakan bentuk praktik ekonomi budaya yang menggabungkan prinsip pengelolaan sumber daya dengan nilai moral masyarakat Bugis.

Tabel 3. Praktik Tata Kelola Keuangan dalam Penyelenggaraan Tari Alusu

Tahapan Pengelolaan Keuangan	Praktik yang Ditemukan	Nilai Lokal yang Mendasari
Perencanaan Anggaran	Musyawarah kebutuhan biaya pertunjukan	Assamaturu' dan kebersamaan
Penyusunan Prioritas Dana	Mendahulukan kebutuhan utama kegiatan	Tanggung jawab
Penggunaan Dana	Pemanfaatan dana sesuai kesepakatan	Amanah
Pencatatan Keuangan	Buku kas pemasukan dan pengeluaran	Transparansi
Pertanggungjawaban	Penyampaian kondisi keuangan kepada anggota	Siri' dan kejujuran

Berdasarkan Tabel 3, tata kelola keuangan Tari Alusu memperlihatkan bahwa praktik akuntansi dalam komunitas budaya berkembang melalui kombinasi antara mekanisme administratif sederhana dan pengendalian sosial berbasis nilai lokal. Setiap tahapan pengelolaan keuangan memiliki hubungan dengan nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi anggota komunitas. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa akuntansi budaya tidak hanya berkaitan dengan teknik pencatatan transaksi, tetapi juga mencakup cara masyarakat memberikan makna terhadap aktivitas ekonomi yang mereka lakukan. Kajian mengenai cultural heritage assets menunjukkan bahwa keberlanjutan aset budaya membutuhkan sistem pengelolaan yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan nilai simbolik secara bersamaan (Ashar et al., 2025). Praktik keuangan dalam Tari Alusu menunjukkan bahwa komunitas budaya memiliki kemampuan membangun sistem akuntabilitas yang sesuai dengan konteks lokal tanpa kehilangan prinsip dasar transparansi dan tanggung jawab. Hasil analisis ini menegaskan bahwa nilai kearifan lokal Bugis dapat menjadi fondasi dalam membangun tata kelola ekonomi budaya yang mendukung keberlanjutan warisan budaya masyarakat Bone.

Pelestarian Tari Alusu melalui Tata Kelola Budaya dan Keberlanjutan Ekonomi Komunitas

Pelestarian Tari Alusu di Kabupaten Bone tidak hanya berkaitan dengan upaya mempertahankan bentuk artistik pertunjukan, tetapi juga mencakup keberlanjutan nilai budaya, regenerasi pelaku seni, serta pengelolaan sumber daya yang menopang keberadaan tradisi tersebut. Aktivitas pelestarian yang ditemukan dalam komunitas pendukung Tari Alusu memperlihatkan adanya keterlibatan berbagai aktor, mulai dari pelatih tari, penari, tokoh budaya, hingga masyarakat yang berperan dalam menjaga keberlangsungan pertunjukan. Proses pewarisan tidak hanya dilakukan melalui pengajaran teknik gerak, tetapi juga melalui penyampaian makna filosofis, etika pertunjukan, dan nilai sosial yang melekat pada setiap unsur tari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa warisan budaya tidak dapat dipertahankan hanya melalui pemeliharaan bentuk fisik, melainkan membutuhkan mekanisme transfer pengetahuan yang berlangsung secara berkelanjutan. Kajian mengenai transformasi nilai budaya Bugis menjelaskan bahwa keberlangsungan tradisi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunitas dalam mempertahankan hubungan antara praktik budaya dan nilai sosial yang mendasarinya (Haruna et al., 2024). Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian Tari Alusu memiliki dimensi sosial yang berhubungan dengan pembentukan identitas komunitas sekaligus dimensi ekonomi yang berkaitan dengan keberlanjutan pengelolaan kegiatan budaya.

Regenerasi penari menjadi salah satu mekanisme utama yang ditemukan dalam menjaga eksistensi Tari Alusu sebagai warisan budaya masyarakat Bugis Bone. Informasi dari pelatih Tari Alusu menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan memperkenalkan teknik gerakan, sejarah perkembangan tari, serta nilai filosofis yang terkandung dalam setiap ragam pertunjukan. Observasi terhadap kegiatan latihan memperlihatkan keterlibatan peserta dari kelompok usia muda yang dipersiapkan sebagai penerus tradisi budaya tersebut. Pola pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan Tari Alusu tidak hanya bergantung pada keberadaan pelaku seni saat ini, tetapi juga pada kemampuan komunitas menciptakan ruang pembelajaran bagi generasi berikutnya. Transfer pengetahuan budaya melalui praktik langsung menjadi strategi penting karena nilai budaya sering kali melekat pada pengalaman sosial, bukan hanya pada dokumentasi tertulis. Penelitian

mengenai perkembangan Tari Alusu Makkunrai menjelaskan bahwa keberlangsungan tari tradisional Bugis sangat dipengaruhi oleh proses regenerasi melalui sanggar seni dan keterlibatan generasi muda dalam aktivitas budaya (Pangerang, 2020). Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa regenerasi merupakan bentuk investasi sosial yang menentukan keberlanjutan aset budaya dalam jangka panjang.

Peran sanggar seni dalam pelestarian Tari Alusu memperlihatkan adanya fungsi kelembagaan yang tidak hanya berkaitan dengan pengembangan kemampuan artistik, tetapi juga pengelolaan pengetahuan dan sumber daya budaya. Sanggar menjadi ruang organisasi yang mengatur jadwal latihan, menyimpan perlengkapan tari, menjaga dokumentasi pertunjukan, serta mengkoordinasikan kebutuhan kegiatan budaya. Praktik tersebut menunjukkan bahwa komunitas budaya memiliki bentuk tata kelola internal yang memungkinkan aktivitas seni berjalan secara terorganisasi. Keberadaan sanggar juga memperlihatkan adanya hubungan antara modal sosial dan keberlanjutan ekonomi budaya karena pengelolaan kegiatan membutuhkan koordinasi, pembagian peran, serta penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab. Dalam perspektif akuntansi budaya, aset budaya tidak hanya dipahami berdasarkan nilai ekonomi langsung, tetapi juga berdasarkan nilai historis, sosial, dan simbolik yang melekat pada komunitas pendukungnya. Penelitian mengenai heritage asset menjelaskan bahwa pengelolaan aset budaya membutuhkan pendekatan yang mempertimbangkan keterhubungan antara nilai ekonomi, nilai budaya, dan keberlanjutan sosial (Hidayat et al., 2026). Kondisi tersebut terlihat pada Tari Alusu yang keberadaannya dipertahankan melalui kombinasi antara aktivitas seni, organisasi komunitas, dan pengelolaan sumber daya budaya.

Tabel 4. Bentuk Pelestarian Tari Alusu dan Implikasi terhadap Keberlanjutan Ekonomi Budaya

Bentuk Pelestarian	Aktivitas Komunitas	Implikasi terhadap Keberlanjutan
Regenerasi Pelaku Budaya	Pelatihan penari muda dan transfer nilai budaya	Menjamin ketersediaan sumber daya manusia budaya
Penguatan Sanggar Seni	Pengelolaan latihan, kostum, dan perlengkapan pertunjukan	Membentuk organisasi budaya yang berkelanjutan
Dokumentasi Budaya	Penyimpanan arsip gerak, musik, dan filosofi tari	Menjaga keberlanjutan pengetahuan budaya
Pengelolaan Kegiatan Pertunjukan	Perencanaan kebutuhan dan pengelolaan pendanaan	Mendukung keberlangsungan ekonomi komunitas

Tabel 4 memperlihatkan bahwa pelestarian Tari Alusu memiliki keterkaitan langsung dengan kemampuan komunitas dalam mengelola berbagai sumber daya yang mendukung kegiatan budaya. Aktivitas regenerasi, penguatan organisasi seni, dokumentasi, dan pengelolaan pertunjukan menunjukkan bahwa keberadaan tradisi membutuhkan sistem pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek budaya, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan ekonomi. Praktik tersebut menggambarkan bahwa budaya lokal dapat menjadi modal komunitas apabila dikelola melalui prinsip partisipasi, tanggung jawab, dan keberlanjutan. Hubungan antara kearifan lokal dan pemberdayaan ekonomi masyarakat menunjukkan bahwa nilai budaya mampu menjadi dasar dalam menciptakan aktivitas ekonomi yang tetap mempertahankan identitas sosial komunitas (Kusuma et al., 2025). Perspektif tersebut relevan dengan Tari Alusu karena keberlangsungan pertunjukan membutuhkan dukungan sumber daya yang diperoleh melalui pengelolaan kolektif dan hubungan sosial antaraktor budaya. Pengelolaan budaya yang berbasis komunitas menjadi faktor penting agar tradisi tidak hanya bertahan sebagai simbol masa lalu, tetapi juga memiliki relevansi dalam kehidupan ekonomi masyarakat saat ini.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi aspek baru yang memperkuat strategi pelestarian Tari Alusu dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan media informasi. Dokumentasi digital melalui media sosial, arsip elektronik, dan berbagai platform publikasi memberikan peluang bagi komunitas budaya untuk memperluas jangkauan pengenalan Tari Alusu kepada masyarakat yang lebih luas. Penggunaan teknologi tersebut juga berfungsi sebagai mekanisme penyimpanan pengetahuan budaya yang mencakup koreografi, kostum, musik pengiring, serta makna simbolik dalam pertunjukan. Namun, digitalisasi budaya tetap membutuhkan pengendalian berbasis nilai lokal agar proses

penyebarluasan informasi tidak menghilangkan konteks filosofis yang menjadi identitas Tari Alusu. Penelitian mengenai dokumentasi Tari Alusu Makkunrai menunjukkan bahwa sistem pendokumentasian memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan informasi budaya dan mendukung proses pembelajaran generasi berikutnya (Winarti, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi instrumen pendukung akuntabilitas budaya karena menyediakan bukti, arsip, dan akses pengetahuan mengenai warisan budaya. Integrasi antara nilai tradisional dan teknologi modern menciptakan peluang bagi Tari Alusu untuk tetap bertahan dalam lingkungan budaya yang terus mengalami perubahan.

Perspektif akuntansi budaya menempatkan pelestarian Tari Alusu sebagai proses pengelolaan aset komunitas yang melibatkan dimensi sosial, ekonomi, dan simbolik secara bersamaan. Keberlanjutan tradisi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mempertahankan bentuk pertunjukan, tetapi juga oleh kemampuan komunitas dalam mengelola sumber daya manusia, pendanaan, jaringan sosial, dan pengetahuan budaya. Praktik pelestarian yang dilakukan oleh komunitas Tari Alusu memperlihatkan adanya akuntabilitas kolektif melalui tanggung jawab menjaga warisan budaya dan mempertahankan kepercayaan antaranggota. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi budaya tidak dapat dipisahkan dari nilai lokal yang mengatur perilaku komunitas dalam menjalankan aktivitas budaya. Kajian mengenai keberlanjutan keuangan berbasis komunitas menjelaskan bahwa pengelolaan budaya membutuhkan keseimbangan antara tanggung jawab ekonomi dan pemeliharaan nilai sosial yang menjadi identitas kelompok (Windasari, 2026). Temuan ini menegaskan bahwa Tari Alusu merupakan bentuk warisan budaya yang memiliki potensi ekonomi apabila dikelola melalui tata kelola berbasis kearifan lokal, transparansi, dan partisipasi komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tari Alusu merupakan warisan budaya masyarakat Bugis Bone yang memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar pertunjukan seni tradisional. Tari ini menjadi media pewarisan nilai budaya seperti sipakatau, sipakalebbi, sipakainge', siri', kesopanan, tanggung jawab, dan kebersamaan yang tercermin melalui ragam gerak, kostum, pola penyambutan, serta interaksi sosial dalam proses pertunjukan. Nilai-nilai tersebut membentuk sistem sosial yang mengarahkan perilaku komunitas dalam menjaga hubungan harmonis, menghargai kontribusi setiap individu, dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Bugis. Keberadaan Tari Alusu menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki dimensi sosial yang mampu membangun akuntabilitas berbasis kepercayaan, partisipasi, dan tanggung jawab kolektif. Perspektif ini memperlihatkan bahwa warisan budaya tidak hanya memiliki nilai estetika dan historis, tetapi juga mengandung mekanisme sosial yang mendukung keberlanjutan komunitas pendukungnya. Temuan tersebut menegaskan bahwa Tari Alusu menjadi representasi integrasi antara ekspresi budaya, nilai moral masyarakat, dan sistem sosial yang menjaga keberlangsungan tradisi Bugis Bone.

Praktik tata kelola keuangan dalam penyelenggaraan Tari Alusu memperlihatkan bahwa akuntabilitas komunitas budaya dibangun melalui prinsip akuntansi berbasis kearifan lokal Bugis. Proses perencanaan anggaran, pengalokasian dana, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta pertanggungjawaban keuangan dilakukan melalui nilai amanah, musyawarah, transparansi, tanggung jawab, dan kebersamaan. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya dalam komunitas budaya tidak selalu bergantung pada sistem administratif formal, tetapi dapat berkembang melalui norma sosial dan nilai moral yang telah disepakati bersama. Tata kelola berbasis nilai lokal berperan dalam menjaga kepercayaan antaranggota komunitas sekaligus memastikan penggunaan sumber daya tetap sesuai dengan kebutuhan keberlangsungan pertunjukan. Pelestarian Tari Alusu tidak hanya membutuhkan pewarisan teknik tari dan nilai filosofis, tetapi juga memerlukan sistem pengelolaan keuangan yang mendukung keberlanjutan tradisi sebagai warisan budaya masyarakat Bugis Bone. Sistem tersebut memperlihatkan bahwa praktik ekonomi budaya dapat berjalan melalui perpaduan antara mekanisme pengelolaan sumber daya dan nilai sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kajian akuntansi budaya melalui pemahaman bahwa praktik pengelolaan keuangan komunitas seni tradisional memiliki hubungan erat dengan nilai sosial, identitas budaya, dan mekanisme pertanggungjawaban masyarakat. Kajian terhadap Tari Alusu memperluas perspektif bahwa aktivitas ekonomi budaya tidak hanya dapat dipahami melalui aspek administratif, tetapi juga melalui konstruksi sosial yang membentuk perilaku pengelola sumber

daya. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan model tata kelola warisan budaya berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan budaya secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji praktik akuntabilitas pada komunitas budaya lain dengan mempertimbangkan karakteristik nilai lokal yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan komparatif untuk memahami variasi mekanisme pengelolaan sumber daya dalam menjaga keberlanjutan berbagai warisan budaya di Indonesia. Pengembangan kajian tersebut diharapkan mampu memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara praktik ekonomi komunitas, pelestarian budaya, dan pembangunan berkelanjutan berbasis nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Sopanah, S. E., & Bahri, S. (2025). *Akuntansi Berbasis Kearifan Lokal Menyatukan Nilai Tradisi dan Praktik Modern*. Scopindo Media Pustaka.
- Andayani, R. D., & Widhiastuti, N. L. P. (2022). Pemanfaatan Awig-Awig Dalam Akuntabilitas, Transparansi, Dan Perarem Pengelolaan Keuangan Pada Kearifan Lokal Menyama Braya. *Widya Akuntansi Dan Keuangan*, 4(02), 191-210. <https://doi.org/10.32795/widyaakuntansi.v4i02.2887>
- Aryasa, I. P., & Musmini, L. S. (2020). Mengungkap Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Organisasi Sekaa Suka Duka Bharata Dalam Ranah Kearifan Lokal Menyama Braya. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 11(3), 561-572. <https://doi.org/10.23887/jimat.v11i3.27031>
- Ashar, M., Maghfirah, A. T., Said, D., & Alimuddin, A. (2025). Akuntansi untuk Cultural Heritage Assets: Interaksi Simbolik Terhadap Akuntabilitas dan Keberlanjutan Aset Budaya dalam Upacara Gaukang Tu Bajeng. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 14(04), 1703-1718. <https://doi.org/10.22437/jmk.v14i04.49589>
- Dewi, A. A. I. P., Sudarma, M., Djamhuri, A., & Andayani, W. (2024). Cultural Perspectives on Financial Accountability in A Balinese Traditional Village. *Open Cultural Studies*, 8(1), 20240021. <https://doi.org/10.1515/culture-2024-0021>
- Dharmawan, N. A. S., Hariadi, B., & Adib, N. (2023). The Value of the Local Wisdom of Karma Phala in the Practice of Accountability of the Traditional System of the Village of Tenganan Pegurinsingan. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 31(2), 182-191. <https://doi.org/10.21776/ijabs.2023.31.2.696>
- Hasanah, U., Pramudyastuti, O. L., & Rumah, P. P. (2026). *Akuntansi dalam Konteks Kearifan Lokal: Menyatukan Tradisi, Nilai, dan Praktik Sosial*. Penerbit Pustaka Rumah Cinta.
- Haruna, I., Caturwati, E., & Rustiyanti, S. (2024). Passompe: Konsep dan Bentuk Rekacipta Tari Terinspirasi Nilai Pappaseng Tellu Cappa Budaya Masyarakat Bugis. *Panggung*, 34(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i1>
- Haruna, I., Caturwati, E., Rustiyanti, S., Herdiani, E., & Saleh, S. (2024). Soul of Barekkeng: Transformasi dan Interpretasi Nilai Pangadereng dari Budaya Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. *Panggung*, 34(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i4.3556>
- Herawati, H. (2023). *Penerapan Kode Etik Pelaporan Keuangan Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis "Malempu'Na Mapaccing" di Kelurahan Tellumpanua Kab. Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6618/>
- Hidayat, R., Sundari, R., Saputri, A., Amelia, R., & Yamin, M. (2026). Heritage Asset Rumah Saoraja: Analisis Nilai Ekonomi, Nilai Budaya, dan Implikasinya terhadap Akuntansi Budaya. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 2(1), 321-334. <https://doi.org/10.65310/6ydb495>
- Imran, F. A., Cahyono, A., & Rohidi, T. R. (2017). Proses Kreasi Tari Alusu Sebagai Tari Penyambutan di Kabupaten Bone. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 6(1), 51-58. <https://doi.org/10.15294/CATHARSIS.V6I1.17033>
- Kusuma, D. W., Sari, N. K., & Musaiyadi, M. (2025, September). Cultural and Economic Harmony: Local Wisdom as the Foundation for Empowerment. *In Proceeding International Conference on Economics, Business and Information Technology* (Vol. 6, No. 1, pp. 665-673). <https://doi.org/10.31967/icebit.v6i1.1660>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Oktavia, S., Ihsan, H., & Mustika, R. (2025). Kampung Adat dalam Potret Akuntabilitas: Suatu Kajian Etnografi. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 11(1), 378-386. <https://doi.org/10.53494/jira.v11i1.872>
- Pangerang, A. H. (2020). *Perkembangan Tari Alusu Makkunrai di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone* (Skripsi, Universitas Negeri Makassar). <https://eprints.unm.ac.id/20270/>
- Pertiwi, A. N. (2025). Akuntansi Sosial Dalam Tradisi Panulung: Studi Etnografi pada Masyarakat Desa Sebewe, Kecamatan Moyo Utara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 320-332. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.28779>
- Purnamawati, I. G. A. (2018). Dimensi Akuntabilitas dan Pengungkapan pada Tradisi Nampah Batu. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 312-330. <https://dx.doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9019>
- Putra, C. G. B., & Muliati, N. K. (2020). Spirit Kearifan Lokal Bali dalam Akuntabilitas Desa Adat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 561-580. <https://dx.doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.32>
- Rayyani, W. O., Basir, B., & Thalib, A. (2022). Implementasi Pengelolaan Keuangan Desa Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 6(1), 89-100. <https://doi.org/10.33795/jraam.v6i1.009>
- Suwitra, W. A., Putra, C. G. B., & Agustina, M. D. P. (2023). The Meaning Behind Financial Governance Accountability Indigenous Communities. *Management and Applied Social Studies Review*, 1(2), 44-52. <https://doi.org/10.32795/massiv.v1i2.4130>
- Tohari, A. (2025). The Role of Local Wisdom in Creating Peace and Social Harmony in Villages: Cultural and Traditional Perspectives. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(1), 316-325. <https://doi.org/10.29210/1142400>
- Winarti, A. (2024). *Pendokumentasian menggunakan Sistem Lab Annotation Tari Alusu Makkunrai Lembaga Seni Budaya Arung Palakka di Kabupaten Bone* (Skripsi, Universitas Negeri Makassar). <https://eprints.unm.ac.id/36676/>
- Windasari, I. (2026). Akuntansi Budaya dan Keberlanjutan Keuangan Berbasis Komunitas dalam Upacara Adat Karo. *JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 7(1), 1-20. <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v7i1.8521>
- Yamin, M., Haliah, H., Alimuddin, A., & Said, D. (2021). Konkretisasi Modal Manusia Berbasis Pemikiran Kajao Laliddong. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 651-671. <https://dx.doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.3.37>